

PENDIDIKAN SEKSUAL PADA SISWA DI SEKOLAH BUDI MULIA, BOGOR

Sari Mariyati Dewi Nataprawira¹, Triyana Sari², Alya Dwiana³ dan Susilodinata Halim⁴

¹Bagian Ilmu Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sarid@fk.untar.ac.id

²Bagian Ilmu Biologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: triyanas@fk.untar.ac.id

³Bagian Ilmu Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: alyad@fk.untar.ac.id

⁴Bagian Ilmu Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: susilodinatah@fk.untar.ac.id

ABSTRACT

Background: Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. It is characterized by development of secondary sexual organs, changes in emotions and ways of thinking. It confused them and caused great curiosity. It can be fulfilled quickly through social media and close friends, because its the easiest sources to get, but can lead to risky sexual behavior. Budi Mulia Public High School Bogor has pretty much students and requires appropriate sexual education to prevent risky sexual behavior. The principal of Budi Mulia High School in collaboration with Faculty of Medicine, Tarumanagara University, held awareness in sexual education, specifically, adolescent personal health care. Method: This program was held on June 8–9, 2021 at 9–10 AM using Zoom meeting. Participants were grouped by gender, each group is given knowledge about sexual education. Results: This program was attended by 311 participants, from 15–19 years old, most of them received sexual education (93.9%) from parents/teachers/religious seminars (59.5%). From 91 participants who filled out pre-test, most of them thought that sexual education was important for health (96.7%), taught them to be responsible (96.7%), and able to make decisions about sexual behavior (85.7%). These results increase in the post-test. This indicates that continuing sexual education for adolescents is important. Suggestion: Sexual education needs to be held continuously according to the stages of human sexual development. Education to parents and teachers also important to remove taboos and myths in society. Capability to find proper information in cyberspace is very important.

Keywords: adolescent, sexual education, sexual behaviour

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masa ini ditandai dengan terjadinya perkembangan organ seksual sekunder, perubahan emosi dan pola pikir. Perubahan ini membingungkan sehinggamenimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Hal tersebut dapat dipenuhi denga cepat melalui media sosial dan teman, karena informasi yang paling mudah didapatkan, namun dapat menimbulkan perilaku seksual berisiko. Sekolah Menengah Umum Budi Mulia Bogor memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dan memerlukan informasi pendidikan seksual yang tepat untuk mencegah perilaku seksual berisiko. Pimpinan SMU Budi Mulia bekerjasama dengan FK Universitas Tarumanagara mengadakan penyuluhan pendidikan seksual sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan pribadi remaja. Metode: Kegiatan dilaksanakan pada 8–9 Juni 2021 pukul 09.00–10.00 WIB melalui aplikasi *zoom meeting*. Peserta dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan diberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual. Hasil: Kegiatan diikuti oleh 311 peserta, usia 15–19 tahun, mayoritas pernah mendapatkan pendidikan seksual (93,9%) dari orang tua/guru/seminar keagamaan (59,5%). Dari 91 peserta yang mengisi *pre-test*, sebagian besar berpendapat bahwa pendidikan seksual penting untuk kesehatan (96,7%), mengajarkan mereka bertanggungjawab (96,7%), dan dapat mengambil keputusan akan perilaku seksual (85,7%). Hasil tersebut meningkat pada *post test*. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan seksual yang berkelanjutan bagi remaja. Saran: Pendidikan seksual perlu diadakan terus menerus sesuai tahapan perkembangan seksual manusia. Pendidikan kepada orangtua dan guru juga penting untuk menghilangkan tabu dan mitos di masyarakat. Kemampuan untuk mencari informasi yang tepat di dunia maya juga sangat penting.

Kata kunci: remaja, pendidikan seks, perilaku seksual.

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi pada rentang usia tertentu. Menurut *World Health Organization*, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Berbeda dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 yang



menyatakan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan rentang usia untuk remaja, adalah 10-24 tahun (Infodatin, 2015). Masa ini ditandai dengan terjadinya perkembangan organ seksual sekunder yang terjadi karena disekresi hormon *gonadotrophine releasing hormone* di hipotalamus (Abreu & Kaiser, 2016). Hormon ini mengaktifasi perkembangan organ seksual sekunder dan juga perkembangan otak para remaja sehingga mempengaruhi emosi dan pola pikir remaja. Timbulnya rasa ingin tahu yang besar akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan lawan jenis ditambah dengan perubahan psikologis, membuat mereka mengeksplorasi dan mencari berbagai informasi.

Hingga saat ini, masih banyak orang tua yang menganggap tabu untuk membicarakan tentang seksual dengan anaknya. Hal ini membuat mereka mencari sendiri penjelasan informasi tersebut dengan bertanya kepada teman atau melalui jejaring media sosial yang lebih mudah dijangkau (Witanti, 2017). Sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, ditambah dengan kurangnya arahan menyebabkan terbentuknya persepsi yang salah dikalangan remaja sehingga meningkatkan resiko penyimpangan perilaku seksual. Infodatin menyatakan 33,3% remaja perempuan dan 34,5 % remaja laki-laki berusia 15-19 tahun sudah berpacaran sejak mereka berusia 15 tahun (Infodatin, 2015). Pada survei yang dilakukan oleh *Global School Health Survey*, 2015 di Indonesia, didapatkan 3,3% remaja (15-19 tahun) mengidap AIDS; 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan data perilaku seksual dikalangan remaja tersebut, Kementerian Kesehatan RI mencanangkan pentingnya pemberian edukasi seksual sejak bagi para remaja di Indonesia (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Pada penelitian yang dilakukan di Surakarta didapatkan adanya hubungan bermakna antara peranan media sosial dan teman terhadap perilaku seksual beresiko (Puspita et al, 2019).

Sekolah Menengah Umum Budi Mulia Bogor merupakan sekolah yang cukup diminati di kota Bogor. Sekolah yang terletak di Jalan Kapten Muslihat Bogor ini memiliki jumlah siswa kelas X dan XI sebanyak 419 orang (219 siswi dan 200 siswa). Sama seperti remaja pada umumnya, siswa SMA Budi Mulia juga memiliki kesenangan menggunakan media sosial. Media yang dapat mendukung proses pembelajaran ini juga memberikan dampak negatif seperti perilaku seksual bebas. Risiko ini dapat dihindari dengan memberikan pendampingan dan pendidikan seksual yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka pimpinan SMA Budi Mulia mengajukan kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara untuk mengadakan pendidikan pemeliharaan kesehatan pribadi remaja berupa pendidikan seksual.

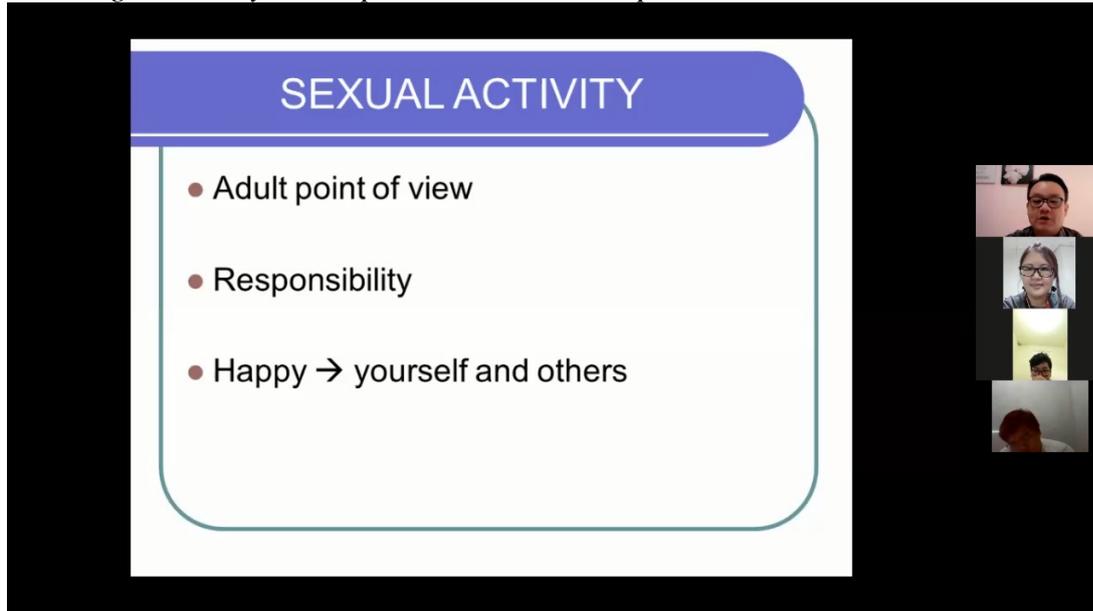
2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai pendidikan seksual ini diawali dengan pengajuan surat permohonan kerjasama dari pimpinan SMA Budi Mulia ke pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Pimpinan FK Untar, Dekan FK Untar membentuk tim kegiatan PKM untuk memenuhi kebutuhan SMA Budi Mulia. Setelah diadakan survey, dilanjutkan dengan penandatanganan perjanjian kerjasama antara FK Untar dengan SMA Budi Mulia Bogor yang diwakili oleh kepala sekolah tersebut. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 Juni 2021 pukul 09.00-10.00 WIB melalui aplikasi *zoom meeting*. Pendaftaran atau pendataan peserta dilakukan oleh guru SMA Budi Mulia. Aplikasi *zoom meeting* disiapkan oleh tim dari FK Untar. Kegiatan dilaksanakan 2 hari untuk 2 kelas, yaitu kelas XI dan X. Peserta dikumpulkan dikumpulkan di *mainroom* untuk mengikuti kegiatan pembukaan dan pengisian *pre-test*. Peserta kemudian dikelompokkan dalam 2 *breakout room* berdasarkan jenis kelamin. Kelompok laki-laki mendapatkan penyuluhan dari dr. Ricky Sutanto, Sp OG., M.Kes, dengan moderator dr

Susilodinata Halim M.Pd, AIFO (Gambar 1). Kelompok perempuan mendapat penyuluhan dari dr. Andriana Kumala Dewi, Sp.OG dengan dr. Sari Mariyati Dewi N., M. Biomed sebagai moderator (Gambar 2). Kedua kelompok peserta tersebut mendapatkan penjelasan mengenai remaja, perubahan yang terjadi pada tubuh, perilaku seks yang berpotensi menjadi penyimpangan seks, bahayanya berperilaku seks bebas atau seks sebelum menikah. Setelah pemberian penyuluhan peserta diberi kesempatan untuk diskusi dan diakhiri dengan permintaan untuk mengisi *post-test*.

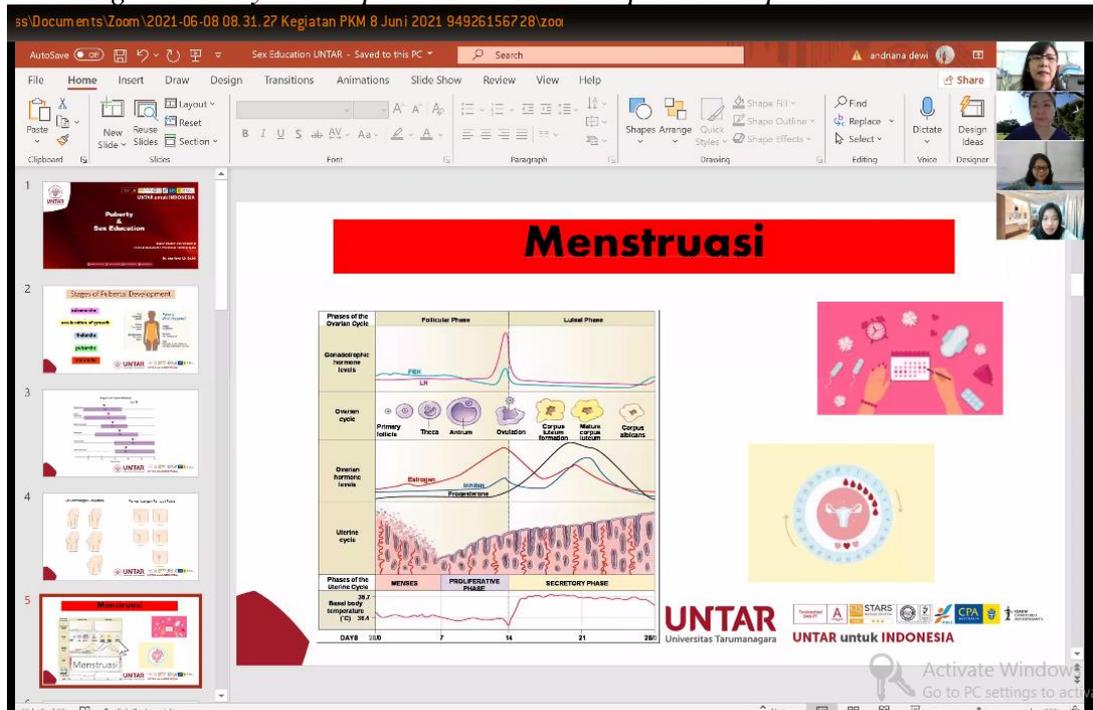
Gambar 1

Foto Kegiatan Penyuluhan pada Kelas XI Kelompok Laki-Laki



Gambar 2

Foto Kegiatan Penyuluhan pada Kelas X Kelompok Perempuan





3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 311 peserta dengan rentang usia 15 – 19 tahun, jenis kelamin mayoritas perempuan (55,3%) dan mayoritas diikuti oleh peserta kelas X (54%). Berdasarkan pengalaman mendapatkan pendidikan seksual didapatkan, mayoritas pernah mendapatkan pendidikan seksual (93,9%) dengan sumber informasi mayoritas orang tua atau guru atau kegiatan seminar keagamaan (59,5%) (Tabel 1). Peran orang tua pada proses pembentukan psikologis dan karakter seorang anak adalah penting, begitu pula dengan pendidikan seks. Wahyuni pada tulisannya mengenai peran orang tua dalam pendidikan seksual mengatakan bahwa pendidikan seksual dari orang tua menjamin proses pendidikan dan perkembangan lebih lanjut sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks pada anak seperti LGBT (*lesbian, gay, bisexual dan transgender*) (Wahyuni, 2018)

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* dan dilanjutkan dengan *post-test* setelah penyuluhan. Setelah dikumpulkan, dari 311 peserta hanya 91 peserta yang mengisi kedua tes tersebut. Hal ini dikarenakan penyuluhan dilaksanakan secara daring, banyak peserta yang terlambat bergabung pada kegiatan dan ada peserta yang kurang memperhatikan akan adanya *post-test* diakhir kegiatan. Pada hasil *pre-test* didapatkan tanggapan peserta mengenai pendidikan seksual mayoritas baik. Mayoritas peserta berpendapat bahwa pendidikan seksual penting bagi kesehatan (96,7%), seksual bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan (56%), pendidikan seksual mengajar siswa untuk bertanggungjawab terhadap dirinya (96,7%), dan membuat siswa dapat mengambil keputusan yang baik (85,7%) (Tabel 2). Pada kuesioner *pre-test* tersebut juga masih didapatkan peserta yang berpendapat bahwa pendidikan seksual formal mendorong seseorang untuk melakukan hubungan seks (4,4%) dan melakukan seks sebelum menikah adalah hal biasa (1,1%).

Setelah penyuluhan didapatkan sedikit perubahan pendapat mengenai pendidikan seksual, terutama pada pernyataan pendidikan seksual membuat peserta dapat mengambil keputusan dan seks sebelum menikah adalah hal yang biasa. Pada hasil *post-test* didapatkan peningkatan sebanyak 3,3% pada kelompok yang menyatakan setuju pada pernyataan pendidikan seksual membuat peserta dapat mengambil keputusan dan pada kelompok yang tidak setuju untuk pernyataan seks sebelum menikah biasa (Tabel 2). Semakin terbukanya informasi dari berbagai belahan dunia pada era globalisasi sekarang ini, membuat banyaknya berbagai budaya dan pemahaman yang merasuki para remaja. Salah satunya budaya barat yang menganggap melakukan seks sebelum menikah adalah hal biasa. Berdasarkan data dari harian Sindo pada tahun 2013 didapatkan 63% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seks (Apriliansa, 2016). Pendidikan seksual terhadap remaja tidak selalu dapat mencegah perilaku seks berisiko atau membuat remaja bersikap positif akan perilaku seks. Hal ini dipengaruhi faktor personal dan keyakinan yang dimiliki orang tersebut. (Faswita, Suarni, 2018). Adanya peningkatan persentase hasil *post-test* menyatakan bahwa penyuluhan mengenai pendidikan seksual ini dapat mengubah pemikiran para remaja di SMU Budi Mulia menjadi lebih baik. Perubahan pemikiran ini diharapkan dapat mengubah perilaku para remaja tersebut. Penyegaran mengenai pendidikan seksual ditengah-tengah keragaman budaya saat ini, sangatlah penting dalam membentuk para remaja untuk lebih bertanggungjawab.

Analisis berdasarkan pemeliharaan kesehatan pribadi, khususnya mengenai organ reproduksi didapatkan mayoritas peserta membersihkan organ genitalianya menggunakan air dan sabun (55,9%), serta mayoritas (60,8%) mengganti pakaian dalam 2 kali sehari namun masih didapatkan peserta yang mengganti pakaian dalam dua hari sekali (2,6%) (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan pribadi pada remaja di SMU Budi Mulia Bogor sudah

baik, yaitu membersihkan organ genitalia dengan air dan sabun serta mengganti pakaian dalam sehari dua kali (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018).

Tabel 1
Karakteristik Peserta Penyuluhan

	N = 311	Min – Max
Usia (tahun)		15 – 19
Jenis kelamin		
Laki-laki	139 (44,7%)	
Perempuan	172 (55,3%)	
Kelas		
Kelas X	168 (54%)	
Kelas XI	143 (46%)	
Pernah mendapatkan edukasi seksual		
Ya	292 (93,9%)	
Tidak	19 (6,1%)	
Sumber informasi		
Orang tua, guru	185 (59,5%)	
Teman, media sosial	105 (33,8%)	
Lainnya	21 (6,8%)	

Tabel 2
Tanggapan Peserta mengenai Pendidikan Seksual

	N=91	Pre-test	Post-test
Peranan pendidikan seksual bagi kesehatan			
• Ya		88 (96,7%)	90 (98,9%)
• Ragu-ragu		3 (3,3%)	1 (1,1%)
• Tidak		0	0
Tabu untuk membicarakan mengenai seksual			
• Ya		3 (3,3%)	3 (3,3%)
• Ragu-ragu		37 (40,7%)	26 (28,6%)
• Tidak		51 (56%)	62 (68,1%)
Pendidikan seksual mengajar untuk bertanggungjawab			
• Setuju		88 (96,7%)	89 (97,8%)
• Ragu-ragu		3 (3,3%)	2 (2,2%)
• Tidak setuju		0	0
Pendidikan seksual membuat peserta dapat mengambil keputusan			
• Setuju		78 (85,7%)	81 (89,0%)
• Ragu-ragu		11 (12,1%)	8 (8,8%)
• Tidak setuju		2 (2,2%)	2 (2,2%)
Seks sebelum menikah biasa			
• Setuju		1 (1,1%)	0
• Ragu-ragu		11 (12,1%)	9 (9,9%)
• Tidak setuju		79 (86,8%)	82 (90,1%)
Melakukan hubungan seks sekali saja dapat menyebabkan kehamilan			
• Setuju		3 (3,3%)	4 (4,4%)
• Ragu-ragu		43 (47,3%)	32 (35,2%)
• Tidak setuju		45 (49,5%)	55 (60,4%)



Tabel 3

Perilaku Peserta dalam Memelihara Kebersihan Organ Genitalia

	N=311
Membersihkan organ genital	
Membasuh dengan air dan sabun	174,9 (55,9%)
Membasuh dengan cairan khusus	35 (11,3%)
Membasuh dengan air saja	102 (32,8%)
Frekuensi mengganti pakaian dalam	
Mengganti setiap hari	114 (36,7%)
Mengganti sehari 2x	189 (60,8%)
Mengganti 2 hari sekali	8 (2,6%)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kegiatan penyuluhan mengenai pendidikan seksual sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan pribadi terhadap siswa kelas X dan XI SMA Budi Mulia Bogor, didapatkan mayoritas peserta telah mengetahui mengenai pendidikan seksual dan menyadari akan pentingnya pendidikan seksual untuk diri mereka di masa yang akan datang. Walaupun demikian, kegiatan penyuluhan pendidikan seksual tetap perlu diadakan untuk kembali untuk mengingatkan akan resiko dan tanggungjawab mengenai perilaku seksual dikalangan remaja terutama di era digital sekarang ini. Pentingnya peranan orang tua dan guru, sebagai bagian dari lingkungan dapat mempengaruhi siswa dalam memilih sumber informasi, menyerap dan mengambil keputusan mengenai seksual.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan seksual terhadap anak perlu diadakan secara berkesinambungan sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan seksual manusia. Selain itu, perlu juga diadakan penyuluhan untuk guru dan orang tua mengenai pendekatan yang perlu dilakukan terkait dengan pendidikan seksual pada anak khususnya pada era digital sekarang ini. Perlunya mengubah stigma dan mitos yang berada dikalangan masyarakat agar tidak ada lagi pemikiran tabu untuk berbicara mengenai seksual kepada anaknya. Penyuluhan mengenai pemanfaatan media sosial yang baik juga perlu dilakukan untuk mengarahkan para remaja.

REFERENSI

- Abreu, A. P & Kaiser, U. B. (2016) Pubertal development and regulation. *Lancet Diabetes Endocrinol*, 4(3).
- Apriliana, G. (2016). *Maraknya budaya seks bebas di era globalisasi: suatu refleksi moral*. Balitbang Hukum dan Ham. <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/maraknya-budaya-seks-bebas-di-era-globalisasi-suatu-refleksi-moral>
- Faswita, W & Suarni, L. (2018) Hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja putri di SMA Negeri 4 Binjai tahun 2017. *Jurnal JUMANTI*, 3(2), 28-45.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2018). *Bagi para remaja, kenali perubahan fisik untuk menghindari masalah seksual*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18122000004/bagi-para-remaja-kenali-perubahan-fisik-untuk-menghindari-masalah-seksual.html>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2019). *Pemuda rumuskan keterlibatan bermakna dan pembangunan kesehatan*. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2018). *Pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi*. <https://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-menjaga-kebersihan-alat-reproduksi>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Infodatin). (2015). *Situasi kesehatan reproduksi remaja ISSN 2442-7659*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>

- Puspita, I. A., Agusybana, F. & Dharminto. (2019). Hubungan penggunaan media sosial dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Politeknik Negeri Jember*, 7(3).
- Wahyuni, D. (2018) Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1).